

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, dan perampokan oleh pelajar.<sup>1</sup>

Masalah saat ini secara serius membahayakan generasi anak bangsa. Salah satu masalah yang sering terulang ialah pendidikan gagal menjadi kontrol sosial dan control moral, atau karakter siswa. disaat yang sama, pelajar adalah tonggak nasional sehingga keberadaanya sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup bangsa. Sehingga muncullah istilah “*Jika ingin melihat kemajuan suatu bangsa, maka lihatlah pendidikannya*”.

Globalisasi dan modernitas menjadi masalah utama di Negara berkembang, salah satunya Indonesia. Selain menjadi negara Kapitalis , Indonesia mempunyai potensi besar untuk memamerkan produk budayanya. Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar dan sebagian besar masyarakat Indonesia bersifat konsumtif dan latah sehingga berpotensi untuk dijadikan mangsa negara lain untuk mencari keuntungan. Meski tidak semuanya produk budaya asing berdampak negatif.

Permasalahan pendidikan di Indonesia sangat rumit karena dalam semua aspek ada beberapa masalah yang harus diselesaikan. Dekade moral merajalela dalam pendidikan potret buram dalam dunia pendidikan. Seperti saat ini maraknya video porno yang dimainkan oleh pelajar, sendiri ada kecurangan dalam ujian, banyak mahasiswa yang terkena kasus narkoba, banyaknya begal motor yang pelkunya adalah seorang siswa, cabe-cabean, perpisahan menggunakan baju mini, dan kasus negtaif lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

<sup>2</sup> Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2015): 90.

Menurut berbagai peristiwa, masalah pendidikan karakter merebak, moral anak-anak di negeri ini merosot drastis, masalah ini sebagian alasannya adalah banyak sekolah di Indonesia yang adil mentrasfer pengetahuan, baik pengetahuan umum dan pengetahuan etika. Namun belum mencapai tingkat moralitas dan etika (*Character Building*).

Karakter berhubungan dengan perilaku Tuhan Yang Maha Esa, diri, umat manusia, lingkungan dan kebangsaan tercermin dalam pemikiran, sikap, perasaan, bahasa dan perilaku berbasis norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter juga bisa diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki budi pekerti dan moral, sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak mempunyai akhlak dan moral atau tidak memiliki norma dan aturan-aturan yang berlaku.<sup>3</sup>

Menjadi seorang pendidik karakter mengumpamakan laku guru menjadi gambaran ide dan buah pikiran yang sedang dikembangkan, sehingga kemungkinan perubahan ke arah lebih baik. Ketika seorang guru tidak dapat membuktikan bahwa hidupnya mencerminkan apa yang dia katakan, maka seorang pendidik akan kehilangan kredibilitasnya. Karena pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang berkesinambungan dari perubahan pembaharuan diri dan landasannya merupakan nilai yang dapat dibuktikan dengan akhlak. Inilah arti sebenarnya dari guru di masyarakat. Masyarakat kita memanggil guru digugu dan ditiru (ditaati dan diikuti). Benar jika masyarakat mengharapkan guru untuk tetap melaksanakan tugas utama yaitu menjadi figur teladan baik perkataan maupun perbuatan. Inilah yang menjadi tumpuan utama pendidikan karakter di bidang pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter semakin dikenal di masyarakat Indonesia saat ini. Dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, dapat dirasakannya ketimpangan terutama dalam hal prestasi pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter, kita melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada diri siswa melalui pembelajaran adalah berbagai kemampuan yang

---

<sup>3</sup> Imam Syafei, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2017): 62.

<sup>4</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), XV.

akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang bertaqwa dan mengemban misi sebagai pemimpin dunia.<sup>5</sup>

Sikap sosial merupakan sikap yang saling ketergantungan untuk menjamin keberadaan manusia. Manusia tidak hanya sebagai makhluk individu akan tetapi juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial senantiasa terus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, begitu juga dengan para remaja, masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan dari segi fisik, psikis, dan sosial. Namun fakta di lapangan para remaja dizaman sekarang sangat sedikit mempunyai sikap sosial yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya sikap acuh tak acuh terhadap kewajiban seorang pelajar/santri seperti berbohong untuk menutupi kesalahannya, tidak jujur, dan melanggar peraturan. Masalah-masalah tersebut dapat menjadi contoh rendahnya sikap sosial siswa. Maka dari itu pembenahan sikap sosial ini dapat dilakukan dari pendidikan karakter. Seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menanamkan aspek pengetahuan tetapi juga harus menanamkan sikap sosial.<sup>6</sup>

Pendidikan dapat diperoleh tidak hanya dari pendidikan formal seperti institusi sekolah, tetapi juga dari pendidikan non formal, salah satunya adalah pesantren. Dalam istilah pengajaran, Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam, terdapat lembaga untuk proses belajar mengajar dan lembaga penyebarluasan ilmu pengetahuan Islam. Dalam ajaran pesantren, Islam merupakan agama yang tidak hanya mengatur aktivitas keagamaan, tidak hanya hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur perilaku mereka dalam hubungan interpersonal di dunia.

Biasanya pesantren dipimpin oleh Kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, Kyai menunjuk tiga santri senior untuk mengatur teman-teman sekelasnya yang masih muda, yang biasanya hidup di antara pesantren salaf (tradisional) yang dikenal sebagai "Lurah pondok". Tujuan pemisahan santri dari orang tua dan keluarganya adalah untuk memungkinkan mereka belajar

---

<sup>5</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 7.

<sup>6</sup> Daldjoni, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 6.

hidup mandiri, sehingga dapat meningkatkan hubungan baik dengan Kyai dan Tuhan.

Secara garis besar sistem pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu jenis pesantren salafi (tradisional) dan jenis tani khalafi (modern), pesantren salafi tetap mempertahankan buku klasik islam atau buku "gundul" (menulis materi pembelajaran bahasa arab tanpa garis). Sementara itu, "pesantren khalafi" adalah sistem pesantren yang mengimplementasikan sistem Islam klasik dan pengetahuan umum dimasukkan ke dalam kurikulum.

Perbedaan antara pesantren tradisional dan modern dapat ditentukan dari sudut pandang pengelolaannya. Sesuai dengan ketentuan tata kelola secara umum, maka pesantren modern telah dikelola dengan rapi dan sistematis. Pada saat yang sama, pesantren tradisional beroperasi secara alamiah tanpa berusaha mengelolanya secara efektif.<sup>7</sup>

Selain itu, lembaga pendidikan seperti pesantren merupakan sumber utama modal sosial di luar keluarga atau masyarakat. Dalam pendidikan ini santri dididik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik atau hidup dalam ilmu yang dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat dari segi etnis dan agama. Keluarga seperti sekolah adalah dua sumber utama modal sosial dalam perjalanan kehidupan awal. Dari perspektif kehidupan pesantren, hubungan atau interaksi antara Kyai, Ustadz dan santri sangat erat terjalin. Hubungan erat ini mungkin merupakan perkembangan tradisi dan nilai-nilai Islam yang ditanamkan oleh penyebar Islam berdasarkan ajaran Rasulullah Saw. Seperti memandang seluruh hidup dari sudut pandang ibadah, dan keikhlasan atau keikhlasan belajar dan bekerja untuk tujuan bersama. Nilai-nilai inilah yang dijadikan dasar dan semangat pengelolaan pesantren.

Hubungan yang dilandasi kepercayaan dan kerjasama yang dilandasi nilai-nilai utama merupakan modal sosial pendidikan pesantren. Modal sosial yang dimiliki dapat menjadi perekat melalui partisipasi individu atau kelompok dalam lembaga pendidikan. Nilai sosial atau modal sosial adalah istilah yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk menggambarkan

---

<sup>7</sup> M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum Dan Islami)* (Lombok: Holistica, 2012), 173.

kemampuan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan integrasi sosial.<sup>8</sup>

Model pendidikan karakter sikap sosial santri di pondok pesantren Tahfidz Qur'an an-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus meliputi pembiasaan, keteladan, pembinaan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, dan *Concextual Teaching and Learning* (CTL) di pondok pesantren melalui berbagai macam kegiatan rutin yang dilakukan. Baik kegiatan rutin harian maupun mingguan. Dari beberapa kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti semak-semak an, mushofakhah, berjanji, khitobah per jamiyyah, takziah, dan berbagai macam lomba. Kegiatan tersebut termasuk dari model pendidikan karakter sikap sosial santri yang rutin dilaksanakan di pondok pesantren Tahfidz Qur'an an-Nasuhiyah Ngembalrejo Bae Kudus. Tujuan dilaksanakannya beberapa kegiatan tersebut ialah untuk membentuk karakter santri menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, peduli, dan mempunyai sikap sosial yang tinggi antar makhluk hidup lainnya. Tidak hanya santri pada santri, tapi juga santri pada msyarakat.

Pelaksanaanya dilaksanakan di pondok pesantren itu sendiri, seperti kegiatan semak-semakan, mushofakhah, khitobah per jamiyyah, kecuali takziah dilaksanakan di rumah orang yang sedang berduka. Diharapkan dari berbagai macam kegiatan tersebut membuat santri lebih mendalami karakter, memiliki keunggulan dan kemandirian di bidang sosial, kompetensi ilmu-ilmu agama serta memiliki kualitas sumber daya manusia yang bisa bersaing di era globalisasi. Walaupun masih tergolong muda, pondok pesantren an-Nasuchiyah sudah mampu memberikan kualitas model pendidikan karakter sikap sosial yang baik dan bisa diterima santri maupun masyarakat disana. Seperti berjanji perjamiyyah lebih merekatkan hubungan santri satu kota dan memperkenalkan satu sama lain agar menambah tali persaudaraan saat sudah kembali ke desanya masing-masing. Walaupun beberapa kendala kerap kali terjadi saat pelaksanaan seperti masyarakat terganggu saat berjanji karena suara rebana pada malam hari. Namun hal itu sudah dirasa maklum oleh masyarakat sendiri dan pondok pesantren juga membatasi agar kegiatan berjanji tidak sampai larut malam. .

---

<sup>8</sup> La Rudi, "Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren," *Harmoni Sosial* 1, no. 1 (2014): 28.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian kualitatif di atas, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah “Model Pendidikan Karakter Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus”. Maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti bagaimana model pendidikan karakter meliputi kebiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL di pondok pesantren Tahfidz Qur’an An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah ini yaitu:

1. Bagaimana model pendidikan karakter di pondok pesantren Tahfidz Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus?
2. Bagaimana sikap sosial santri di pondok pesantren Tahfidz Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus?
3. Bagaimana penerapan model pendidikan karakter sikap sosial santri di pondok pesantren Tahfidz Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui model pendidikan karakter di pondok pesantren Tahfidz Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus
2. Untuk mengetahui sikap sosial santri di pondok pesantren Tahfidz Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus
3. Untuk mengetahui penerapan model pendidikan karakter sikap sosial santri di pondok pesantren Tahfidz Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berguna bagi peningkatan keilmuan dan menambah wawasan terutama bagi peneliti, dan bagi pembaca pada umumnya dalam bidang pendidikan, terutama pada model pendidikan karakter dalam menanamkan sikap sosial santri.

2. Secara praktis
  - a. Bagi peneliti
    1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan karakter sikap sosial santri.
    2. Untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (SI) di fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Ilmu Pendidikan Sosial.
    3. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan menulis karya ilmiah baik secara teori dan praktek tentang model Pendidikan karakter sikap sosial
  - b. Bagi pesantren
    1. Memberikan sumbangsih bagi lembaga pendidikan, terutama dilembaga pesantren.
    2. Dapat memberikan masukan yang positif dan dapat digunakan untuk evaluasi oleh pesantren tahfidz Qu'an An-Nasuchiyyah terkait model pendidikan karakter sikap sosial santri.
  - c. Bagi masyarakat
    1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat dan Pesantren Tahfiz Quran karena lebih termotivasi untuk lebih disiplin dan menanamkan sikap sosial yang tinggi.
    2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang sama di kemudian hari.

## F. Sistematika Penulisan

Menggunakan metode penulisan yang sistematis dapat mempermudah melakukan penelitian proposal ini. Sistematika dalam menyiapkan proposal ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, inti dan akhir. Bagian awal meliputi latar belakang, rumusan masalah, fokus Penelitian, tujuan penelitian dan kepraktisan hasil penelitian. Bagian inti meliputi tinjauan pustaka, dan bagian terakhir meliputi dari metode penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

**BAB I** Merupakan bagian awal dari pengetahuan latar belakang. Pada bagian ini, penulis menemukan latar belakang masalah tersebut seperti topik yang harus dipecahkan penelitian, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

**BAB II** Penulis memperkenalkan penelitian teoritis terkait judul tentang model pendidikan karakter sikap sosial santri, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

**BAB III** Penulis menguraikan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknis analisis data.

**BAB IV** Sesudah mamaparkan persoalan, kajian teori dan juga metode penelitian, maka pada bab ini penulis menguraikan hasil dari penelitian pembahasan yang memuat tentang model pendidikan karakter sikap sosial santri di pondok pesantren tahfidz Qur'an an-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.

**BAB V** Penulis menyimpulkan hasil penelitian yang tertuang pada bab penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dan sebagai kelengkapan akhir dari penelitian ini penulis cantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

